

Implementasi Amaliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus

Muhamad Bahrul Huda¹, Luluk Muasomah², Sadiran³

¹ Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; kangmubah@gmail.com

² Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; luluk@iaingawi.ac.id

³ Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; sadiran@iaingawi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Character;
Amaliyah Ubudiyah;
senior High School

Article history:

Received 2024-02-18

Revised 2024-04-10

Accepted 2024-05-26

ABSTRACT

This research aims to provide a detailed description of how the amaliyah ubudiyah program is implemented at the MA Pesantren Temulus in the Ngawi area to influence the religious character of students. This research uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Bearing in mind the conclusions of this research, the Amaliyah Ubudiyah character formation program at the Temulus Islamic Boarding School begins with classroom learning using materials relevant to the course outline, syllabus, and RPP and continues with implementation through reflection. 5S (Sapa et al.) is fostered through the Amaliyah Ubudiyah program, as is appropriate clothing (neat, clean, covering the private parts), duha (prayer), reverence for predecessors, heroes, and religious figures, and reading. Friday Koran, Friday cleaning, PHBI, closing class prayer, congregational prayer during the day, keeping the school clean, and obeying the rules.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhamad Bahrul Huda

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; kangmubah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber daya yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun selama ini sekolah lebih menekankan pada keterampilan akademik dan kurang pada pendidikan karakter dan Saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan tantangan nyata yang mempertaruhkan generasi muda, dimana mereka berkembang dengan budaya hedonis yang mampu menghilangkan jati diri bangsa Indonesia dengan karakternya. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi tumpuan utama proses belajar di ruang kelas baik secara formal ataupun non- formal. Karakter menjadi orientasi akhir dari proses pembelajaran/lajaran yang diikuti oleh peserta didik, hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Bertujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan nilai-nilai luhur tertuang dalam Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Untuk memastikan bahwa generasi masa depan Indonesia mewarisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip negara dan agama mereka, Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah harus melakukan lebih dari sekedar mengajarkan fakta dan angka kepada siswa; mereka juga harus membentuk kepribadian dan cara mereka membawa diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan prinsip penting yang perlu ditaati secara terus-menerus.

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di era modern ini yang diwarnai oleh berbagai macam tantangan dan tekanan (Basri et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berkepedulian terhadap masyarakat. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter adalah melalui program amaliyah ubudiyah di madrasah aliyah pesantren Temulus.

Madrasah aliyah pesantren Temulus adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, termasuk dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, madrasah aliyah pesantren Temulus telah mengembangkan program amaliyah ubudiyah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ibadah, sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Program amaliyah ubudiyah di madrasah aliyah pesantren Temulus ini memiliki potensi besar dalam hal membentuk karakter siswa kita. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai seberapa baik program amaliyah ubudiyah di madrasah aliyah Pondok Pesantren Temulus dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini diyakini dapat membantu peningkatan pendidikan Islam dan taraf pendidikan di Indonesia. Dan akhirnya peneliti menetapkan dengan berbagai pertimbangan penelitian ini berjudul "Implementasi Program Amaliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus".

2. METODE

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif analitis digunakan dalam penyelidikan ini. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran keadaan objek yang sebenarnya dengan menggunakan data yang telah tersedia. (Ikhwan, 2019). Temulus RT. 03RW. 06, Dusun Kedungombo, Desa. Kedungharjo. Kecamatan Mantingan, Kab. Ngawi merupakan alamat pesantren yang menjadi sasaran penyidikan. Pembimbing utama kurikulum (Nurul Masfufah, S.Pd. M.Pd.) dan dekan mahasiswa (Umul Lathifah, M.Pd.) menjadi narasumber dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti website resmi objek penelitian (MA Pesnatren Temulus), jurnal, buku, dan lain-lain. Wawancara, observasi partisipan, dan catatan kearsipan merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus

MA Pesantren Temulus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dilingkungan pesantren, dengan siswa yang berjumlah 58 orang merupakan jumlah siswa yang cukup banyak untuk Setiap anak memiliki kepribadian yang unik dan ada yang sangat baik dan ada yang buruk. Sekolah ini baru berusia empat tahun. Latar belakang yang berbeda dalam hal keluarga, kelompok, dan lingkaran sosial terkait erat dengan variasi ini. Latihan pembiasaan mengikuti pengajaran di kelas, yang memberikan siswa materi pendidikan mengenai garis besar mata pelajaran, silabus, dan RPP, dan dengan demikian memulai proses pembentukan karakter keagamaan mereka. Dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk tingginya tingkat kepercayaan dan harapan orang tua yang ingin melihat anaknya berperilaku lebih baik, madrasah berupaya keras untuk menghasilkan yang terbaik dalam diri siswanya. Setiap anggota komunitas sekolah, tidak hanya guru kelas, mempunyai peran dalam membantu anak mengembangkan karakter keagamaannya (Basri et al., 2023).

Di madrasah, pendekatan pembiasaan digunakan secara konsisten sepanjang hari sebagai bagian dari program amaliyah ubudiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Salah satu pendekatan

dalam mengajar adalah teknik pembiasaan, yang berarti secara bertahap membiasakan diri terhadap sifat-sifat terpuji sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari sampai pada titik di mana sifat-sifat tersebut sudah menjadi kebiasaan, sehingga memerlukan sedikit usaha dan pengerahan tenaga (Benny Prasetya, 2021). Komponen penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan karakter religius (Benny Prasetya, 2021). Kecintaan seseorang kepada Allah SWT, serta keimanan dan ketakwaannya, dibentuk oleh karakter keagamaannya. Karena hati, cinta, keimanan, dan pengabdian seseorang kepada Allah SWT. akan mendorong mereka untuk menerapkan ajaran Islam dengan baik, karakter religius menuntun dan membimbing kehidupan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan apa yang dipelajari melalui percakapan dengan wakil direktur kurikulum madrasah:

“Upaya mengembangkan karakter religius peserta didik harus diperkuat dengan intensitas amaliyah ubudiyah. Di dalam pembinaan karakter religius tentunya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di antaranya melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjemaah, bertawasul kepada para pendahulu, pahlawan dan tokoh keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memelihara kebersihan dan ketertiban, membudayakan 5S dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala madrasah, semua pendidik, karyawan maupun orang tua peserta didik yang berperan dalam pembentukan karakter religius di luar lingkungan sekolah”.

Jika wakil kepala sekolah dapat mendukung uraian kurikulumnya dengan contoh-contoh yang kuat, maka hal ini akan sukses besar. Berperilaku mencontohkan kedisiplinan, kejujuran, kebaikan, dan akhlak mulia merupakan bagian penting dalam tugas setiap pendidik. Murid seorang guru akan memandangnya sebagai teladan dalam segala hal yang dilakukannya.

Dan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa: *“untuk membentuk karakter religius peserta didik tidak cukup hanya dengan diberikan pengetahuan saja tapi juga harus dilakukan program, pembiasaan dan diberikan contoh sehingga peserta didik setiap harinya melakukan dan melihat hal hal positif”*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan tersebut pembentukan karakter di MA Pesantren Temulus dimulai dengan diberi pengetahuan dilanjutkan dengan paksaan melalui program sehingga peserta didik bisa terbiasa.

Program Amaliyah Ubudiyah di MA Pesantren Temulus

Program sekolah MA Pesantren Temulus Kabupaten Ngawi secara keseluruhan mengatur tentang jenis kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa. Dalam rangka silaturahmi sekolah, disusunlah program ubudiyah amaliyah. Yang ditanamkan kepada siswa adalah program ubudiyah amaliyah yang merupakan tujuan dan visi awal sekolah. Madrasah ini didirikan dengan visi sebagai berikut *“Mencetak Generasi Qurrota A’yun, Berilmu Amali, Beramal Ilmi, Berbudi Pekerti dan Berprestasi”*. Sedangkan misinya antara lain sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan integral dengan sistem pesantren yaitu memadukan aspek tarbiyyah ruhiyah (mental spiritual), aqliyah (intelektual) dan jismiyah (*life skill*) sehingga terbentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, cerdas, berakhlak dan mandiri.
- b. Membangun warisan amaliyyah melalui pembelajaran dan pengawasan yang efisien, yang memungkinkan setiap siswa mencapai potensi penuhnya.
- c. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang bahasa, kesenian, olahraga, karya tulis ilmiah, dan kreatifitas secara intensif sesuai bakat dan minat peserta didik.
- d. Menumbuh kembangkan semangat kompetitive secara intensif kepada seluruh peserta didik untuk mewujudkan budaya islamiyah (berlomba dalam kebaikan).
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh peserta didik dan stakeholder sekolah.

Sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan sisi spiritual, yang meliputi keutamaan seperti iman, ketaqwaan, dan akhlak karimah.
- b. Membentuk dan membina aspek EQ dan kecerdasan spiritual; menumbuhkan karakter patuh, beradab, kreatif, energik, disiplin, berdaya cipta, produktif, dan berdaya saing.
- c. Membangun dan membina aspek budaya, seperti identitas yang kuat, akuntabilitas, dan otonomi.
- d. Memiliki semangat belajar dan bersaing dalam setiap hal kebaikan dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman 'alaa ahlissunah wal jama'ahannahdliyyah.
- e. Untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki dan semangat berkontribusi demi tercapainya tujuan yang menjadi tanggungjawab bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwasanya program amaliyah ubudiyah yang ada di MA Pesantren Temulus Kabupaten Ngawi antara lain sebagai berikut.

- a. Membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) ketika bertemu dengan kepala madrasah, guru, teman dan yang lainnya.

Pembiasaan salam, senyum, sapa, dan sopan santun memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa kebiasaan ini mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa, terutama dalam aspek disiplin ibadah, adab, dan tutur kata."

Penelitian yang dilakukan oleh Pustikasari dan Arum Widya menemukan bahwa Siswa tertentu telah menerapkan praktik keagamaan, seperti tepat waktu dalam beribadah, menyapa guru dengan sapaan ramah, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, mengakui kesalahan, tidak memotong pembicaraan teman sekelas, tidak pernah mengumpat, dan selalu menggunakan bahasa yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salam, senyum, sapa, dan sopan santun dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang lebih baik (Pustikasari & Madiun, 2020). Alhasil, metodologi 5S ditanamkan pada setiap mahasiswa di institusi ini.

- b. Berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat.

Berpakaian yang rapi dan bersih dapat meningkatkan kesan profesional dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter yang lebih baik karena berpakaian yang rapi dan bersih menunjukkan kesadaran diri terhadap kebersihan dan kerapian, serta kesadaran akan pentingnya etika dalam berpakaian. Dengan demikian, berpakaian yang rapi, bersih, dan menutup aurat dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang lebih profesional, lebih percaya diri, dan lebih disiplin. Maka dari itu, di MA Pesantren temulus ini peserta didik ditanamkan untuk senantiasa berpakaian sesuai ajaran Islam.

- c. Pembiasaan jemaah salat dhuha.

Pembiasaan Jemaah Salat Dhuha memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa kebiasaan ini mempengaruhi perkembangan disiplin ibadah, adab, dan tutur kata siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai (2022) menemukan bahwa Beberapa siswa telah menerapkan praktik keagamaan, seperti tepat waktu dalam beribadah, menyapa guru dengan sapaan ramah, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, mengakui kesalahan, tidak memotong pembicaraan teman sekelas, tidak pernah mengumpat, dan selalu menggunakan bahasa yang bagus (Nantara, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan Jemaah Salat Dhuha dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang lebih baik.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Negeri Malang (2018) menemukan bahwa Kualitas sekolah dapat ditingkatkan melalui program pendidikan karakter yang menggunakan latihan pembiasaan untuk meningkatkan karakter siswa (Sultoni et al., 2018). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembiasaan membantu siswa dalam mengembangkan karakter sopan santun yang lebih baik, yang pada dasarnya sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bertawassul kepada para pendahulu, pahlawan, dan tokoh keagamaan sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran.

Bertawassul kepada para pendahulu, pahlawan, dan tokoh keagamaan sebelum memulai pembelajaran adalah praktik keagamaan yang dilakukan dalam Islam. Dalam Islam, tawassul berarti meminta pertolongan atau bantuan kepada Allah melalui seseorang yang dianggap memiliki kualitas spiritual yang lebih tinggi, seperti para pendahulu, pahlawan, atau tokoh keagamaan (Ahmad, 2011). Tujuan tawassul ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari petunjuk-Nya dalam segala bidang kehidupan. dilakukan setiap hari sebagai ritual sebelum pelajaran, dengan siswa bergiliran membaca setiap hari.

Mengamalkan tawassul kepada para pendahulu merupakan bagian penting dalam kurikulum. Sedangkan siswa selalu berdoa terlebih dahulu sebelum menyelesaikan pelajaran hari itu dan pulang. Dengan bantuan doa yang penuh dengan kebaikan, kita bisa memasukkan rasa syukur ke dalam proses belajar kita, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan bahwa apa yang kita pelajari akan bermanfaat, dan kita berdoa semoga Allah (SWT) memberi kita kesuksesan dalam belajar. studi kami.

- e. Salat Zuhur berjemaah

Seluruh siswa wajib mengikuti salat zuhur setiap hari. Siswa dapat mempelajari kualitas keagamaan termasuk ibadah, semangat jihad, moralitas, dan keteladanan melalui praktik salat berjemaah setiap hari saat makan siang. Selain itu, peraturan atau standar, misalnya pembiasaan, ajakan persuasif, hukuman dan penghargaan, serta pembentukan iklim keagamaan di sekolah merupakan beberapa cara yang digunakan untuk menanamkan cita-cita keagamaan melalui amalan salat Zuhur berjemaah Reti Yuliana, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjemaah Di SMKN 1 Rengat Barat Inhu Riau', *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2 (2022), 60–64 <<https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.995>>..

Dalam konteks pendidikan, salat Zuhur berjemaah dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam Ahmad Wahyudin, 'Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjemaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara', *DESANTA: Indonesian Of Interdisciplinary Journal*, 3.1 (2022), 268–73 <<https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/issue/view/13>>.. Mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep keagamaan dan lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang dianggap membantu antara lain fasilitas yang memadai, pengawasan dari dewan guru, dukungan dana yang lengkap dari yayasan, dan sanksi bagi anak-anak yang tidak mempraktikkan pendidikan karakter pada saat salat makan siang berjemaah, dan adanya keinginan atau kesadaran yang kuat di kalangan siswa untuk melakukannya. latihan tentang integritas pribadi ini (Wahyudin, 2022).

Dalam sintesis, pengaruh salat Zuhur berjemaah terhadap pembentukan karakter religius siswa sangat signifikan. Pembiasaan salat Zuhur berjemaah dapat membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter religius yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

- f. Jum'at mengaji

Jumat mengaji memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan Jumat mengaji, yang melibatkan pembiasaan keagamaan dan kegiatan religius, membantu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam beberapa penelitian, Jumat mengaji ditemukan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap agama yang dipeluknya, seperti melakukan solat tepat waktu atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya (Nikmatul, 2023)

Setiap anak rutin mengikuti acara ini di masjid sekolah pada hari Jumat. Diawali dengan salat Jumat, dilanjutkan dengan pembacaan I'tirof syi'ir, dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab kuning tentang Islam, para pengajar di yayasan memimpin silaturahmi pada pukul 12.30 hingga 13.00 (sholat jumat ba'da). Akhlak, motivasi, adab belajar, dan kitab Riyadhus Sholihiiin termasuk

topik yang dibahas.

g. Pembiasaan infak

Selalu bersedekah kepada umat Allah, karena Dia akan melipatgandakan keberkahan bagi orang yang konsisten bersedekah. Pada hari Jumat direncanakan ada infaq sukarela. Ketika mereka berlatih menyisihkan sebagian kekayaan atau uang mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan, anak-anak belajar memperkuat iman mereka dan mengembangkan kebiasaan kemurahan hati.

h. Malam bina iman dan takwa/*Istighosah*

Salah satu kegiatan tarbiyah untuk mendekati diri kepada Allah SWT adalah malam pembinaan keimanan dan ketakwaan (Mabit). Selama ini santri melakukan ibadah seperti salat berjemaah, mengaji, makan bersama, mendengarkan kajian agama, menonton film tentang agama atau Nabi bersama, salat tahajud, dzikir, dan salat berjemaah. Siswa kelas XII sering menerapkan Mabit saat mendekati ujian sekolah atau ujian nasional; waktunya bersyarat dan tergantung pada keadaan sekolah. Menginspirasi siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT, melakukan refleksi diri dan introspeksi diri, berusaha menjadi hamba yang berbakti dan bertakwa setiap saat, serta lebih menghargai waktu adalah tujuan dari kegiatan ini.

i. Jum'at bersih

Kegiatan yang mencakup bersih-bersih dan bekerja sama, yang dikenal dengan "Jumat Bersih", berlangsung pada hari Jumat. Seluruh warga sekolah mengikuti latihan ini setiap hari Jumat. Pelaksanaan akan dimulai pada pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 08.00. Seluruh warga sekolah dapat mengenal budaya hidup bersih dan sehat gerakan Jumat Bersih.

j. Ziarah Kubur

Ziarah kubur memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter, terutama dalam konteks budaya dan agama Jawa. Dalam tradisi Jawa, ziarah kubur adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghormati dan memperingati orang-orang yang telah meninggal, serta untuk memperoleh keberkahan dan bimbingan spiritual. Dalam beberapa penelitian, ziarah kubur telah ditemukan memiliki efek positif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kesungguhan individu dalam menjalankan kehidupan religious (Yuliyatun, 2015). Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali pada hari jum'at, pelaksanaannya mulai pukul 07.00 sampai pukul 07.30. Program ziarah kubur ini dilaksanakan secara terpimpin sesuai jadwal yang telah dibuat.

k. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari-hari raya Islam, seperti Isra' Mi'raj, Hari Santri Nasional (HSN), Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Tahun Baru Islam (Muharram) diperingati melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Beberapa contoh acara tersebut antara lain lomba keagamaan tingkat sekolah, ceramah dan ceramah, musabaqah pembacaan Al-Qur'an (MTQ), pembacaan kitab kuning, dan kuis. Intinya, kegiatan ini memberikan wadah bagi anak-anak untuk menunjukkan kemampuan dan mengembangkan potensinya.

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan Program Amaliyah Ubudiyah, sebagaimana disebutkan dalam program-program tersebut di atas. Ada sejumlah pendekatan terhadap penilaian aktivitas, termasuk tinjauan mingguan, bulanan, dan tahunan. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memastikan apakah kegiatan keagamaan yang ditawarkan Madrasah memberikan dampak yang bermanfaat bagi siswa dan apakah sejalan dengan tujuan pendidikan lembaga tersebut.

4. KESIMPULAN

Penerapan program amaliyah ubudiyah di Pondok Pesantren Temulus Kabupaten Ngawi dibahas dan ditentukan berdasarkan hasil. memulai pengajaran di kelas dengan menyediakan materi kursus yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran. kemudian disebabkan oleh partisipasi rutin dalam praktik keagamaan. Amalan keagamaan yang diutamakan adalah: berpakaian rapi dan bersih,

menutup aurat, salat duha, Bertawassul kepada para pendahulu, pahlawan, dan tokoh keagamaan sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat Dzuhur berjemaah, menjaga kebersihan ruang sekolah dan menaati tata tertib, ziarah kubur, mempraktikkan PHBI.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2011). *Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Benny Prasetya. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (saeful anam (ed.); 2nd ed.). 2021.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung; Islam, Politik identitas dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan; Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota kota Indonesia*. PusPIDeP.
- Nantara, D. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*. 6, 2251–2260.
- Nikmatul, A. (2023). *Implementasi Program Jumat Berbagi dalam Membentuk Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember*.
- Pustikasari, A. W., & Madiun, U. P. (2020). *Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari terhadap Karakter Sopan Santun di SDN Manisrejo*. 2, 264–276.
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018). Pengaruh Etika Profesional terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 279–283. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p279>
- Wahyudin, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjemaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. *DESANTA: Indonesian Of Interdisciplinary Journal*, 3(1), 268–273.
- Yuliana, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjemaah di SMKN 1 Rengat Barat Inhu Riau. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 60–64. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.995>
- Yuliyatun. (2015). Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 335–354.

